

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian yang disusun, serta hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Kondisi pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Negeri yang diamati pada penelitian ini mencakup dua wilayah administratif, yaitu Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Kondisi pembelajara IPS di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru ditinjau dari model pembelajaran yang digunakan sudah beragam. Guru memiliki kesadaran untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Jika materi ajar tersebut bersifat deskriptif, maka model yang digunakan terbatas pada model pembelajaran kelompok. Sedangkan, jika berhubungan capaian konsep, guru lebih memilih model pengolahan informasi untuk digunakan pada pembelajarannya. Terlepas dari keberadaan sekolah di tengah, pinggiran, ataupun perbatasan kota. Hal ini menjadi wajar melihat guru IPS yang mengajar 70% sudah tersertifikasi. Sehingga dapat disampaikan jika mereka memiliki kebiasaan yang ideal dalam mengajarkan IPS terpadu dan menggunakan model pembelajaran. Namun, ditinjau dari interaksi peserta didik saat pembelajaran IPS berdasarkan temuan penelitian, diskusi seringkali hanya terfokus pada anak yang aktif. Hal ini tidak selaras dengan konsepsi interaksi yang ideal dalam pembelajaran. Dikatakan interaksi jika terdapat tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Oleh karena itu, pengembangan model difokuskan membangun pola interaksi positif peserta didik selama pembelajaran IPS.

5.1.2 Modal sosial masyarakat Banjar memiliki karakteristik yang serupa dengan modal sosial di negara lain yakni bermuara pada tiga hal: kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma (*norm*). Bagi masyarakat Banjar modal sosial mengalami pembentukan terus-menerus dan senantiasa terakumulasi dalam bentuk perilaku sehari-hari. Pada masyarakat Banjar unsur modal sosial yang mendasar adalah modal kepercayaan (*trust*). Keberadaan modal kepercayaan menjadi ikatan antar anggota masyarakat khususnya keluarga, teman akrab, dan rukun tetangga. Modal sosial jaringan diistilahkan sebagai modal sosial menjembatani cakupannya lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja. Adanya modal jaringan pada masyarakat Banjar sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma atau nilai informal. Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Namun demikian, kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral dan pengulangan interaksi. Kemudian modal norma pada masyarakat Banjar, menciptakan perluasan kerja sama terhadap kelompok di luar etnis Banjar adalah hal yang biasa. Hal yang membedakan masyarakat Banjar sebagai pedagang (lebih tepatnya *pembalantik*) adalah norma (nilai) Islam. Adanya norma tersebut menggerakkan masyarakat Banjar agar mencari nafkah demi keridaan Allah Swt. Dengan demikian, modal sosial masyarakat Banjar merupakan satu kesatuan konsep kepercayaan, jaringan, dan norma yang diimplementasikan inheren dalam aktivitas sosial.

5.1.3 Pengembangan model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) dilakukan dengan mengikuti tahapan pengembangan Borg dan Gall. Adapun tahapan. Adapun 10 tahapan, yaitu: (1) Potensi dan masalah yang ditelaah melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD); (2) Pengumpulan data; (3) Desain produk dengan melakukan analisis SWOT; (4) Validasi desain berdasarkan hasil dari penilai

ahli (*expert judgement*); (5) Revisi desain; (6) Uji coba produk dengan uji terbatas; (7) Revisi produk; (8) Uji coba produk dengan uji luas; (9) Revisi produk; dan (10) Produksi massal dengan membuat buku panduan model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model).

5.1.4 Efektivitas model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) pada pembelajaran IPS ditinjau berdasarkan hasil uji luas efektif meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik. Pengaruh Mutis model terhadap keterampilan interpersonal peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini terjadi dikarenakan pada kelas eksperimen ruang diskusi dibuka oleh guru dan mempersilahkan peserta didik berkomunikasi seluas-luasnya. Kemampuan peserta didik untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*) menjadikannya kebiasaan untuk mengungkapkan informasi. Hal ini secara tidak langsung berisikan kepercayaan antar peserta didik untuk saling membuka diri terhadap penyampaian informasi yang berbeda. Adapun contoh membangun kepercayaan peserta didik dalam berkomunikasi ialah adanya proses deliberasi untuk menentukan ketua kelompok, dan menyepakati peran anggota kelompok saat diskusi. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan diskusi berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Luasnya keterbukaan dan ketulusan dalam relasi yang intim ternyata memberikan efek yang signifikan pada tingkat efektivitas komunikasi.

5.2 Implikasi

Model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) dalam pembelajaran IPS di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru memiliki implikasi baik teoritis maupun empiris. Implikasi teoritis antara lain:

5.2.1 Model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) efektif mengembangkan keterampilan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII SMP. Melalui penerapan Mutis

model bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, dan meningkatkan kualitas interaksi antara guru-peserta didik, dan peserta didik-peserta didik. Adanya keterampilan interpersonal hadir dalam pembelajaran IPS dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi era globalisasi yang merupakan kompetitif global antarbangsa.

5.2.2 Efektivitas Model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) dalam meningkatkan keterampilan interpersonal berkesuaian antara filsafat progresivisme dan konstruktivisme. Tinjauan teoritis yang difokuskan yaitu: filsafat progresivisme John Dewey (1859-1952), konstruktivisme kognitif Jean Piaget (1896-1980), teori sosiokultural Lev Semenovich Vygotsky (1896-1934), dan teori instruksional Jerome Bruner (1915-2016). Teori tersebut memberikan pemaknaan pembelajaran memberikan ruang aktualisasi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan yang akan dibangun. Baik keempat teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengembangan Mutis model bersifat eklektisme. Artinya, tidak ada teori yang lebih baik tetapi saling melengkapi dan menguatkan satu sama lainnya. Pada penerapan pembelajaran Mutis model, guru berfungsi sebagai motivator yang memberikan rangsangan agar peserta didik.

5.2.23 Implikasi empiris penelitian bahwa model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) dapat diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Adapun materi yang relevan untuk Mutis model berhubungan dengan tema Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan. Hal ini dikarenakan Mutis model telah teruji validitasnya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengujian model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) secara empiris, peneliti merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

- 5.3.1 Bagi peserta didik, peneliti mengharapkan hasil penelitian dijadikan sebagai pengalaman dan pembiasaan sehingga diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
- 5.3.2 Dalam meningkatkan keterampilan interpersonal bagi peserta didik, guru dapat menggunakan Mutis model yang telah melalui tahapan pengembangan dan pengujian. Dalam penelitian ini materi yang digunakan dalam pembelajaran IPS berhubungan dengan interaksi sosial, khususnya konflik dan integrasi sosial. Selanjutnya, Mutis model dapat diimplementasikan pada materi yang lebih beragam dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- 5.3.3 Kelengkapan dari produk penelitian berupa perangkat pembelajaran dapat diadaptasi dan dikembangkan dalam pembelajaran IPS dengan materi lain, serta dapat implementasikan melalui *Learning Management System (LMS)* dengan pendekatan *blended learning*.
- 5.3.4 Penelitian lanjutan sangat diperlukan, untuk mempertajam aspek kognitif dalam keterampilan interpersonal dan analisis terhadap indikator keterampilan interpersonal. Sebagaimana disampaikan bahwa penelitian ini memiliki fokus aspek afektif peserta didik. Hal ini menjadi limitasi penelitian yang dapat dikembangkan kemudian. Peneliti meyakini bahwa dengan adanya penelitian dengan fokus yang berbeda dapat mengokohkan keberadaan model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital (Mutis Model)*. Kemudian, berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa indikator penyelesaian masalah pada variabel keterampilan interpersonal mendapatkan nilai signifikansi terendah dibandingkan indikator kepercayaan, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap temuan penelitian apakah terdapat variable lain yang mempengaruhi peningkatan keterampilan interpersonal dalam penerapan Mutis model.